



Campur Kode dalam Nyanyian Pementasan Sang Hyang Penyalin

Ni Kadek Dewi Yastini*, Ida Bagus Rai, Ida Ayu Sukma Wirani

Universitas Pendidikan Ganesha

dewi.yastini@undiksha.ac.id*

ABSTRACT

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menunjukkan keberadaan campur kode dalam nyanyian Sang Hyang Penyalin yang diadakan di Desa Bugbug, Karangasem. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah nyanyian Sang Hyang Penyalin dengan objek penelitian berupa campur kode. Metode pengumpulan data dilaksanakan dengan studi dokumentasi dan wawancara. Instrumen pengumpulan data menggunakan daftar pertanyaan sebagai penuntun wawancara dan kartu data. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu identifikasi data, reduksi data, deksripsi data, dan verifikasi. Hasilnya menunjukkan bahwa campur kode yang terjadi terdiri atas: campur kode ke dalam (serumpun) dengan mengambil bahasa Jawa Kuno (Kawi) -- ditemukan sepuluh data; campur kode berdasarkan bentuk kata terdiri atas kata dasar dan imbuhan ditemukan sepuluh data; kemudian campur kode berdasarkan bentuk frasa ditemukan satu data frasa nominal. Selanjutnya ditemukan juga tentang penyebab terjadinya campur kode, yaitu karena penutur menguasai lebih dari satu bahasa dan kesulitan menemukan padanan kata yang sesuai untuk pelengkap makna nyanyian Sang Hyang Penyalin.

Abstract: This study aims to explain and show the existence of code mixing in the Sang Hyang Penyalin song held in Bugbug Village, Karangasem. This study uses a qualitative descriptive research method. The subject of this study is the Sang Hyang Penyalin song. The object of this study is code mixing. The data collection method is carried out by documentation study and interviews. The data collection instrument uses a list of questions as an interview guide and data cards. Data analysis is carried out in four stages, namely: data identification, data reduction, data description, and verification. The results of the first study on code mixing based on the language taken, namely code mixing into (cognates) which takes Old Javanese (Kawi) found ten data, code mixing based on word forms found consisting of basic words and affixes found ten data, then code mixing based on phrase forms found one nominal phrase data. The next results found about the causes of code mixing are: the speaker who masters more than one language and has difficulty finding the right equivalent to complement the meaning of the Sang Hyang Penyalin song.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 01 Jul 2025

First Revised 05 Aug 2025

Accepted 28 Sep 2025

First Available online 25 Oct 2025

Publication Date 30 Oct 2025

Keyword:

Campur kode; Sang Hyang

Penyalin; sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang umum digunakan dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat bahasa digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari dengan individu lainnya. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan isi pikiran. Jika tidak ada bahasa, manusia akan sulit menjalani kehidupan utamanya dalam berkomunikasi karena tidak ada sarana untuk menyalurkan isi pikiran. Menurut Koentjaraningrat (Sudika, 2018) bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan, selain itu ada juga unsur-unsur kebudayaan yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi, dan peralatan. Hal ini menyebabkan bahasa berkaitan dengan semua unsur kebudayaan.

Dengan adanya budaya yang beragam, menyebabkan munculnya bahasa daerah. Dalam setiap daerah mempunyai ciri khas bahasa yang berbeda. Selain itu, beragamnya bahasa daerah juga dihasilkan dari individu manusia yang berkomunikasi memiliki kondisi yang berbeda, salah satunya bahasa Bali. Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat di pulau Bali yang dianggap sebagai bahasa ibu. Bahasa Bali juga digunakan secara luas sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Bali kebanyakan digunakan oleh masyarakat di Bali untuk berkomunikasi, seperti diskusi dalam kegiatan adat, agama, pertemuan, komunikasi sehari-hari di keluarga, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Bahasa Bali yang digunakan saat ini telah mengalami pengaruh perkembangan zaman, sehingga menjadi bahasa Bali modern. Menurut asalnya, bahasa Bali ini dikelompokkan dengan bahasa Bali kuno (bahasa Bali mula), bahasa Bali tengahan atau Kawi, dan bahasa Bali modern. Jenis-jenis bahasa tersebut digunakan dalam sastra Bali, tetapi kebanyakan sastra Bali tengahan seperti kidung, tatwa, kalpa sastra, kanda, dan babad (Sulibra dkk., 2022). Bahasa Jawa kuno yang juga termasuk dalam jenis bahasa Nusantara, yaitu bagian dari bahasa Austronesia. Bahasa Jawa kuno digunakan untuk menunjukkan bahasa Jawa yang paling lama. Menurut Zoetmulder (dalam Adnyana & Erawati, 2020) bahasa Jawa kuno adalah bahasa yang sering digunakan saat masa Hindu Jawa hingga runtuhnya Kerajaan Majapahit. Hal ini menyebabkan masyarakat di Kerajaan Majapahit tidak mau beragama Islam lalu mereka mengungsi ke daerah lainnya sampai ke Pulau Bali. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Kerajaan Majapahit banyak membawa peninggalan agama, sastra, dan lain sebagainya. Walaupun bahasa Jawa kuno telah jarang digunakan, tetapi bahasa ini masih banyak ada dalam tradisi sastra lama, seperti prasasti dan karya sastra (Adnyana & Erawati, 2020). Hal tersebut menyebabkan keberadaan sastra dan budaya memiliki keterkaitan dengan bahasa.

Dengan adanya keterkaitan bahasa dengan sastra dan budaya dapat dikaitkan dengan sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah ilmu bahasa tentang bahasa dengan masyarakat yang juga memiliki keterkaitan dengan budaya. Kegunaan sosiolinguistik ini tidak hanya dari manusia untuk manusia saja, tetapi dapat digunakan dari manusia dengan adat dan budaya. Menurut Koentjaraningrat dalam Chaer dan Agustina (2014, hlm. 171) pada buku *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, menjelaskan bahwa yang memengaruhi perilaku berbahasa adalah budaya itu sendiri. Hal ini disebabkan budaya memiliki makna yang luas, termasuk sikap dan perilaku sang penutur. Oleh karena itu, bahasa dan budaya memiliki ikatan yang kuat karena budaya dapat dihasilkan dari bahasa, juga bahasa menjadi sarana dalam melaksanakan budaya. Salah satu contohnya dalam upacara keagamaan Hindu di Bali, bahasa yang digunakan tidak hanya bahasa Bali saja, tetapi bahasa yang digunakan untuk merujuk ke para dewa yaitu bahasa Jawa kuno dan juga Sanskerta. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya campur kode.

Campur kode adalah campuran dua kode atau bahasa yang ada pada kode utamanya atau kode dasar yang digunakan serta memiliki manfaat, seperti yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010, hlm. 114) dalam buku *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Campur kode yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu yang pertama menurut Suandi (2014, hlm. 140) dalam buku *Sosiolinguistik*, menjelaskan bahwa campur kode

menurut bahasa yang diambil, kemudian dibagi menjadi tiga jenis: 1) campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yaitu campur kode yang mengambil bahasa serumpun, seperti percakapan bahasa Bali yang terdapat unsur-unsur bahasa Indonesia atau bahasa daerah lainnya, seperti bahasa Jawa dan lainnya; 2) campur kode ke luar (*outer code mixing*) yaitu campur kode yang mengambil bahasa luar atau tidak serumpun, seperti percakapan bahasa Bali yang terdapat unsur-unsur bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Belanda, Arab, Sanskerta, dan lain sebagainya, dan 3) campur kode campuran (*hybrid code mixing*) yaitu campur kode yang mengambil bahasa serumpun dan bahasa luar yang tidak serumpun, seperti percakapan bahasa Bali yang terdapat unsur bahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris. Selanjutnya menurut Jendra dalam Suandi (2014, hlm. 141) pada buku *Sosiolinguistik*, campur kode dikelompokkan menurut pembentukannya, yang pertama campur kode bentuk kata yaitu campur kode yang terbentuk dari kata dasar, kata ulang, kata majemuk, dan kata imbuhan. Jenis campur kode bentuk frasa yaitu satuan gramatikal yang dibentuk dari dua kata atau lebih dan tidak memiliki predikat. Menurut Rumilah (2021) dalam buku *Sintaksis Pengantar Kemahiran Berbahasa Indonesia*, frasa dibedakan menjadi delapan (8) jenis, yaitu 1) frasa nominal (dibentuk dengan kata benda), 2) frasa verbal (dibentuk dengan kata kerja), 3) frasa adjektival (dibentuk dengan kata sifat), 4) frasa averbial (dibentuk dengan kata keterangan), 5) frasa numeralia (dibentuk dengan kata bilangan), 6) frasa preposisional (dibentuk dengan kata depan), 7) frasa pronominal (dibentuk dengan kata ganti), dan 8) frasa konjungsi (dibentuk dengan kata sambung). Campur kode bentuk klausa yaitu gabungan kata yang sekurang-kurangnya dibangun oleh subjek dan predikat.

Campur kode dalam penelitian ini ditemukan pada sastra yaitu campur kode ke dalam, bentuk kata, dan frasa. Hal ini terjadi karena sastra tersebut kebanyakan berasal dari India dan Jawa kemudian tersebar dan berkembang di Bali. Perkembangan sastra ini membuat bahasa yang digunakan terdapat campuran bahasa Sanskerta, bahasa Jawa kuno, dan bahasa Bali dalam sastra Bali. Menurut Surada (Suweta, 2019) bahasa Kawi adalah bahasa Jawa kuno, tetapi bahasa Jawa kuno tidak identik dengan bahasa Kawi. Kata Kawi berasal dari bahasa Sanskerta yaitu kata *kavya* yang berarti puisi atau syair. Kata *kavya* tersebut memiliki arti yang sama dengan kekawin seperti syair-syair Jawa kuno. Dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa kuno sama dengan bahasa Kawi karena bahasa Kawi merupakan bahasa Jawa kuno dalam kesusastraan. Kesusastraan yaitu hasil buah pikiran yang mengandung ajaran yang baik. Jenis kesusastran berdasarkan perkembangan zaman yaitu kesusastraan Bali purwa (tradisional) dan kesusastraan Bali anyar (modern). Kesusastraan sangat penting bagi masyarakat Hindu di Bali, salah satu contohnya lontar (kesusastraan Bali purwa). Isi dari lontar ini salah satunya tentang pengobatan (usada Bali) yang dapat menyebabkan terjadinya suatu pementasan seperti tarian pengusir wabah penyakit dan sebagai penolak bala dalam suatu daerah seperti pementasan Sang Hyang.

Pementasan Sang Hyang merupakan seni tradisional Bali yang keberadaannya sebagai upacara untuk penolak bala dan penghilang wabah penyakit di wilayah masing-masing. Salah satunya pementasan Sang Hyang Penyalin di Desa Bugbug, Kabupaten Karangasem, Bali (Putratama dkk., 2024). Pementasan Sang Hyang Penyalin ini biasanya dipentaskan di halaman Pura Mertasari atau pura lainnya yang masih berada di wilayah Desa Bugbug, Karangasem pada tilem bulan keenam Bali. Pementasan Sang Hyang Penyalin adalah suatu pementasan yang seperti menari, tetapi yang menari adalah *penyalin* (rotan). Beberapa orang yang terpilih baik laki-laki ataupun perempuan boleh menarikan *penyalin* (rotan) ini. Orang yang telah terpilih memegang ujung *penyalin* (rotan) melalui beberapa tahapan. Pementasan Sang Hyang Penyalin ini memiliki perbedaan dengan pementasan Sang Hyang lainnya, karena dalam pementasan Sang Hyang Penyalin ini, seorang yang memegang *penyalin* (rotan) dengan sadar mengikuti gerakan *penyalin* yang bergerak sesuai dengan nyanyiannya. Rotan sebagai benda mati yang berukuran panjang yang awalnya melengkung setelah diupacarai, diasapi, dan dilengkapi dengan lonceng serta janur di ujung atasnya sehingga

menjadi lurus seperti menari meliuk-liuk karena mengikuti nyanyian suci yang dinyanyikan oleh kelompok penyanyinya (*sekaa tembang*).

Dalam nyanyian Sang Hyang Penyalin tersebut terdapat campuran bahasa selain bahasa Bali yaitu bahasa Jawa kuno sehingga termasuk campur kode ke dalam (bahasa serumpun). Analisis awal yang ditemukan campur kode ke dalam dalam nyanyian Sang Hyang Penyalin yaitu pada kutipan lirik "*malengkung dewa malengkung, maturut katon dumilah*". Pada kata *dumilah* dalam lirik tersebut ditemukan campur kode ke dalam (serumpun) yaitu bahasa Jawa kuno yang berarti bersinar. Pemilihan kata menggunakan bahasa Jawa kuno dalam lirik tersebut membuktikan bahwa walaupun pementasan Sang Hyang Penyalin merupakan salah satu budaya di Bali, tetapi unsur bahasa di luar bahasa Bali masih ditemukan di dalamnya yang membuktikan bahwa bahasa Jawa kuno masih digunakan dalam sastra-sastra lama yang kini telah menjadi budaya di Bali.

Penelitian ini membahas tentang keberadaan campur kode yang ditemukan dan penyebab terjadinya campur kode dalam nyanyian Sang Hyang Penyalin. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menambah pengetahuan tentang kosakata bahasa Bali maupun bahasa Jawa kuno. Selain itu, penelitian juga sebagai bentuk pelestarian kebudayaan Bali yang masih berkembang yaitu melalui pementasan Sang Hyang Penyalin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan metode deskriptif (Widyastuti & Taufik, 2025). Tahapan penelitiannya meliputi: 1) rancangan penelitian, 2) subjek dan objek penelitian, 3) pengumpulan data, cara pengumpulan dan instrumen pengumpulan data, 4) analisis data, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018, hlm. 2) dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif*. Subjek penelitian ini adalah nyanyian Sang Hyang Penyalin. Objek penelitian ini adalah campur kode. Tata cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dan wawancara. Dalam pengumpulan data dengan studi dokumentasi yaitu menggunakan tulisan dalam lirik nyanyian Sang Hyang Penyalin. Pengumpulan data dengan wawancara dilakukan melalui wawancara tak berstruktur atau terbuka. Wawancara dilakukan di Desa Bugbug Karangasem, dengan dua orang narasumber, yaitu Jero Mangku Budiana dan Ki Silur Enggul. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa pertanyaan seputar penyebab terjadinya campur kode dalam nyanyian Sang Hyang Penyalin sebagai penuntun wawancara dan kartu data sebagai hasil dari campur kode yang ditemukan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan, yaitu identifikasi data, reduksi data, deskripsi data, dan verifikasi. Tahapan identifikasi data yaitu mengumpulkan data dari studi dokumentasi dan wawancara. Tahapan reduksi data yaitu meringkas, memilih data-data utama, dan memusatkan data yang penting agar sesuai dengan penelitian. Tahapan deskripsi data yaitu menempatkan data yang telah didapatkan dan terpilih dalam kartu data. Tahapan verifikasi yaitu menyimpulkan data yang telah diperoleh sebagai jawaban dari masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukannya data mengenai jenis-jenis campur kode dalam nyanyian Sang Hyang Penyalin melalui studi dokumentasi. Berdasarkan lirik tersebut terdapat sepuluh data campur kode berdasarkan bahasa yang diambil yaitu bahasa Jawa kuno (Kawi) yang termasuk jenis campur kode ke dalam (serumpun). Data yang pertama dipaparkan dalam potongan lirik berikut ini.

*"Penganggen rejange murub, magelang kana cerancang mapending mabunga emas, putih kuning langsing lanjar warnan rejange punika, gaok **wong** lemah manonton (D/11/2)"* (Pakaian penari bersinar, dengan menggunakan gelang di lengan berisi bunga emas, dengan tinggi semampai penari yang berpakaian putih, dan kuning tersebut, terheran-heran manusia/orang yang menyaksikannya).

Potongan lirik tersebut ditemukan campur kode ke dalam (serumpun) pada kata **“wong”** (manusia/orang) yang termasuk dalam bahasa Jawa kuno, kata tersebut memiliki arti **“jadma/janma”** seperti dalam *Kamus Kawi-Bali (Jawa Kuno)* (1988, hlm. 342).

Data campur kode ke dalam yang kedua ditemukan pada potongan lirik berikut ini.

“Rurus pasting, rambut panjang tagel pindo, asin rauhin anak bagus, sai-sai ngawe payas (D/12/2)” (Rambutnya yang lurus indah dan panjang, membuat banyak laki-laki tampan yang mendatanginya, setiap hari melakukan kegiatan menghias diri).

Potongan lirik tersebut ditemukan campur kode ke dalam (serumpun) pada kata **“ngawe”** (melakukan) yang termasuk dalam bahasa Jawa kuno, kata tersebut memiliki arti **“ngaryanin/nglaksanain”** seperti dalam *Kamus Kawi-Bali (Jawa Kuno)* (1988, hlm. 100).

Data campur kode ke dalam yang ketiga ditemukan pada potongan lirik berikut ini.

“Tempuh angin soyor-soyor, soyorin juru kidunge, lamun wenang ayu dedari, nyuleleg mangicen sekar (D/13/2)” (Tiupan angin sepoi-sepoi, mengenai kelompok penyanyi, jika memang benar ini adalah ayu dedari, bersandarlah lalu berikan bunga).

Potongan lirik tersebut ditemukan campur kode ke dalam (serumpun) pada kata **“wenang”** (benar) yang termasuk dalam bahasa Jawa kuno, kata tersebut memiliki arti **“patut, dadi”** seperti dalam *Kamus Kawi-Bali (Jawa Kuno)* (1988, hlm. 335).

Data campur kode ke dalam yang keempat ditemukan pada potongan lirik berikut ini.

“Olet kangin olet kauh, tempuh angin soyor soyor, sunarine mangrarengi, cemarane pasareyok, tempuhin ban wana sari (D/14/2)” (Bergoyang ke arah timur lalu ke arah barat, terkena angin sepoi-sepoi, seperti adanya alunan musik yang merdu, pohon cemara bergoyang melambai, seperti berada di hutan yang asri).

Potongan lirik tersebut ditemukan campur kode ke dalam (serumpun) pada kata **“wana”** (hutan) yang termasuk dalam bahasa Jawa kuno, kata tersebut memiliki arti **“alas”** seperti dalam *Kamus Kawi-Bali (Jawa Kuno)* (1988, hlm. 327).

Data campur kode ke dalam yang kelima ditemukan pada potongan lirik berikut ini.

“Dedarine pasuleleg, sarwi ida ngalap sekar, sumanasa sekarang ida matanjek mabuluh wangsul, wong lemah gaok tumingal (D/14/3)” (Bidadari bersandar, sambil ia memetik bunga, langkahnya terhenti lalu berbalik, manusia/orang menyaksikan dengan terheran-heran).

Potongan lirik tersebut ditemukan campur kode ke dalam (serumpun) pada kata **“tumingal”** (melihat) yang termasuk dalam bahasa Jawa kuno, kata tersebut memiliki arti **“nyingakin”** seperti dalam *Kamus Kawi-Bali (Jawa Kuno)* (1988, hlm. 299).

Data campur kode ke dalam yang keenam ditemukan pada potongan lirik berikut ini.

“Maningalin ayu dedari, raris ida ngicen sekar, parekan sami manunas, pamargine lunga-lunga luhung, satindak mandeg manolih (D/14/4)” (Sepeninggalan ayu dedari, lalu ia memberikan bunga, para hambanya menerima, lalu melanjutkan perjalanan yang baik).

Potongan lirik tersebut ditemukan campur kode ke dalam (serumpun) pada kata **“luhung”** (baik/bagus) yang termasuk kata dasar dalam bahasa Jawa kuno, kata tersebut memiliki arti **“becik, becikan”** seperti dalam *Kamus Kawi-Bali (Jawa Kuno)* (1988, hlm. 327).

Data campur kode ke dalam yang ketujuh sampai kesembilan ditemukan pada potongan lirik berikut ini.

“Kayu teja tumbuh ya di pinggir gunung, pasamuhan pasih anglayang, kuwung-kuwung mawiletan, mawiletan (D/15/1)” (Pohon teja yang tumbuh pinggir gunung, seperti pertemuan antara lautan yang melayang, bagaikan pelangi yang saling melilit dan terlilit).

Potongan lirik tersebut ditemukan campur kode ke dalam (serumpun) pada kata pertama yaitu **“anglayang”** (melayang) yang termasuk dalam bahasa Jawa kuno, kata tersebut memiliki arti **“makeber”** seperti dalam *Kamus Kawi-Bali (Jawa Kuno)* (1988, hlm. 169). Data campur kode yang selanjutnya ditemukan dalam kata **“kuwung-kuwung”** (pelangi) yang termasuk dalam bahasa Jawa kuno, kata tersebut memiliki arti

“bianglalah” seperti dalam *Kamus Kawi-Bali (Jawa Kuno)* (1988, hlm. 163). Data campur kode selanjutnya ditemukan dalam kata “**mawiletan**” (melilit/terlilit) yang termasuk dalam bahasa Jawa kuno, kata tersebut memiliki arti “malilit” seperti dalam *Kamus Kawi-Bali (Jawa Kuno)* (1988, hlm. 338).

Data campur kode ke dalam yang kesepuluh ditemukan pada potongan lirik berikut ini.

“*Malengkung dewa malengkung, maturut katon **dumilah**, kalialah sasunaran (D/15/2)*” (Melengkunglah kembali dewa (rotan sebagai Sang Hyang Penyalin), layaknya bersinar, seperti pantulan sinar yang sangat terang).

Potongan lirik tersebut ditemukan campur kode ke dalam (serumpun) pada kata “**dumilah**” (bersinar) yang termasuk dalam bahasa Jawa kuno. Kata tersebut memiliki arti “*mateja, masunar, ngendih murub*”.

Berdasarkan paparan hasil tersebut, data campur kode berdasarkan bahasa yang diambil ditemukan sepuluh data campur kode ke dalam yang mengambil unsur bahasa serumpun seperti bahasa Jawa kuno, yaitu *wong, ngawe, wenang, wana, tumingal, luhung, anglayang, kuwung-kuwung, mawiletan, dan dumilah*. Penelitian lainnya yang menyatakan tentang campur kode ke dalam, yaitu menurut Mileh (2020) campur kode dapat dikelompokkan ke dalam campur kode ke dalam jika bahasanya memiliki wilayah geografis dan genitis yang sama dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kesepuluh data yang mengambil bahasa Jawa kuno termasuk campur kode ke dalam karena mengambil bahasa yang masih serumpun.

Hasil dari penelitian selanjutnya yaitu ditemukannya data mengenai jenis-jenis campur kode dalam nyanyian Sang Hyang Penyalin melalui studi dokumentasi. Berdasarkan lirik tersebut terdapat sepuluh data campur kode berdasarkan bentuk kata dan satu datum berdasarkan bentuk frasa. Data yang pertama dipaparkan dalam potongan lirik berikut ini.

“*Penganggan rejange murub, magelang kana cerancang mapending mabunga emas, putih kuning langsing lanjar warnan rejange punika, gaok **wong** lemah manonton (K/11/2)*” (Pakaian penari bersinar, dengan menggunakan gelang di lengan berisi bunga emas, dengan tinggi semampai penari yang berpakaian putih, dan kuning tersebut, terheran-heran manusia/orang yang menyaksikannya).

Potongan lirik tersebut ditemukan campur kode berdasarkan bentuk kata yaitu pada kata “**wong**” (manusia/orang) yang termasuk kata dasar dalam bahasa Jawa kuno, kata tersebut memiliki arti “*jadma/janma*” (seperti dalam *Kamus Kawi-Bali (Jawa Kuno)* (1988, hlm. 342).

Data campur kode berdasarkan bentuk kata yang kedua ditemukan pada potongan lirik berikut ini.

“*Rurus pasting, rambut panjang tagel pindo, asin rauhin anak bagus, sai-sai **ngawe** payas (K/12/2)*” (Rambutnya yang lurus indah dan panjang, membuat banyak laki-laki tampan yang mendatanginya, setiap hari melakukan kegiatan menghias diri).

Potongan lirik tersebut ditemukan campur kode berdasarkan bentuk kata yaitu pada kata “**ngawe**” (melakukan) yang termasuk kata imbuhan nasal dalam bahasa Jawa kuno. Data tersebut berasal dari kata dasar “*gawe*” yang memiliki arti “*karya, gawe, laksana*” (seperti dalam *Kamus Kawi-Bali (Jawa Kuno)* (1988, hlm. 100). Kemudian mendapatkan imbuhan nasal “*ng-*” menjadi “*ngawe*” yang berarti “*ngaryanin/nglaksanain*”.

Data campur kode berdasarkan bentuk kata yang ketiga ditemukan pada potongan lirik berikut ini.

“*Tempuh angin soyor-soyor, soyorin juru kidunge, lamun **wenang** ayu dedari, nyuleleg mangicen sekar (K/13/2)*” (Tiupan angin sepoi-sepoi, mengenai kelompok penyanyi, jika memang benar ini adalah ayu dedari, bersandarlalalu berikan bunga).

Potongan lirik tersebut ditemukan campur kode berdasarkan bentuk kata yaitu pada kata “**wenang**” (benar) yang termasuk kata dasar dalam bahasa Jawa kuno, kata tersebut memiliki arti “*patut, dadi*” seperti dalam *Kamus Kawi-Bali (Jawa Kuno)* (1988, hlm. 335).

Data campur kode berdasarkan bentuk kata yang keempat ditemukan pada potongan lirik berikut ini.

“*Olet kangin olet kauh, tempuh angin soyor soyor, sunarine mangrarengi, cemarane pasareyok, tempuhin ban wana sari (K/14/2)*” (Bergoyang ke arah timur lalu ke arah barat, terkena angin sepoi-sepoi, seperti adanya alunan musik yang merdu, pohon cemara bergoyang melambai, seperti berada di hutan yang asri).

Potongan lirik tersebut ditemukan campur kode berdasarkan bentuk kata yaitu pada kata “**wana**” (hutan) yang termasuk kata dasar dalam bahasa Jawa kuno, kata tersebut memiliki arti “*alas*” seperti dalam *Kamus Kawi-Bali (Jawa Kuno)* (1988, hlm. 327). Dalam bahasa Indonesia berarti hutan.

Data campur kode berdasarkan bentuk kata yang kelima ditemukan pada potongan lirik berikut ini.

“*Dedarine pasuleleg, sarwi ida ngalap sekar, sumanasa sekarang ida matanjek mabuluh wangsul, wong lemah gaok tumingal (K/14/3)*” (Bidadari bersandar, sambil ia memetik bunga, langkahnya terhenti lalu berbalik, manusia/orang menyaksikan dengan terheran-heran).

Potongan lirik tersebut ditemukan campur kode berdasarkan bentuk kata yaitu pada kata “**tumingal**” (melihat) yang termasuk kata imbuhan sisipan dalam bahasa Jawa kuno. Data tersebut berasal dari kata dasar “*tingal*” yang memiliki arti “*cingak, liat, sebeng, mata/paningalan*” seperti dalam *Kamus Kawi-Bali (Jawa Kuno)* (1988, hlm. 299). Kemudian mendapatkan imbuhan sisipan “*-um-*” menjadi “*tumingal*” yang berarti “*nyingakin*”.

Data campur kode berdasarkan bentuk kata yang keenam ditemukan pada potongan lirik berikut ini.

“*Maningalin ayu dedari, raris ida ngicen sekar, parekan sami manunas, pamargine lunga-lunga luhung, satindak mandeg manoli (K/14/4)*” (Sepeninggalan ayu dedari, lalu ia memberikan bunga, para hambanya menerima, lalu melanjutkan perjalanan yang baik).

Potongan lirik tersebut ditemukan campur kode berdasarkan bentuk kata yaitu pada kata “**luhung**” (baik/bagus) yang termasuk kata dasar dalam bahasa Jawa kuno, kata tersebut memiliki arti “*becik, becikan*” seperti dalam *Kamus Kawi-Bali (Jawa Kuno)* (1988, hlm. 327).

Data campur kode berdasarkan bentuk kata yang ketujuh sampai kesembilan ditemukan pada potongan lirik berikut ini.

“*Kayu teja tumbuh ya di pinggir gunung, pasamuhan pasih anglayang, kuwung-kuwung mawiletan, mawiletan (K/15/1)*” (Pohon teja yang tumbuh pinggir gunung, seperti pertemuan antara lautan yang melayang, bagaikan pelangi yang saling melilit dan terlilit).

Potongan lirik tersebut ditemukan campur kode berdasarkan bentuk kata yaitu pada kata pertama yaitu “**anglayang**” (melayang) yang termasuk kata imbuhan dalam bahasa Jawa kuno, data tersebut berasal dari kata dasar “*layang*” yang memiliki arti “*keber*” seperti dalam *Kamus Kawi-Bali (Jawa Kuno)* (1988, hlm. 169). Kemudian mendapatkan imbuhan nasal “*-ng-*” menjadi “*nglayang*” serta mendapatkan awalan “*a-*” sehingga menjadi “*anglayang*” yang memiliki arti “*makeber*”.

Data campur kode berdasarkan bentuk kata yang selanjutnya ditemukan dalam kata “**kuwung-kuwung**” (pelangi) yang termasuk kata dasar dalam bahasa Jawa kuno, kata tersebut memiliki arti “*bianglalah*” seperti dalam *Kamus Kawi-Bali (Jawa Kuno)* (1988, hlm. 163).

Data campur kode berdasarkan bentuk kata selanjutnya ditemukan dalam kata “**mawiletan**” (melilit/terlilit) yang termasuk kata imbuhan dalam bahasa Jawa kuno, kata tersebut berasal dari kata dasar “*wilet*” yang berarti “*lilit*” seperti dalam *Kamus Kawi-Bali*

(Jawa Kuno) (1988, hlm. 338). Kemudian mendapat imbuhan konfiks yaitu awalan “ma-” dan akhiran “-an” menjadi “*mawiletan*” yang memiliki arti “*malilit*”.

Data campur kode berdasarkan bentuk kata yang kesepuluh ditemukan pada potongan lirik berikut ini.

“*Malengkung dewa malengkung, maturut katon **dumilah**, kalialah sasunaran (K/15/2)*” Melengkunglah kembali dewa (rotan sebagai Sang Hyang Penyalin), layaknya bersinar, seperti pantulan sinar yang sangat terang).

Potongan lirik tersebut ditemukan campur kode berdasarkan bentuk kata yaitu pada kata “*dumilah*” (bersinar) yang termasuk kata imbuhan dalam bahasa Jawa kuno. Kata tersebut berasal dari kata dasar “*dilah*” yang berarti “*teja, puun*” seperti dalam *Kamus Kawi-Bali (Jawa Kuno)* (1988, hlm. 76). Kemudian mendapatkan sisipan “-um-” menjadi “*dumilah*” yang memiliki arti “*mateja, masunar, ngendih murub*”.

Berdasarkan paparan hasil tersebut, ditemukan sebanyak sepuluh data campur kode berdasarkan bentuk katanya, yaitu *wong, ngawe, wenang, wana, tumingal, luhung, anglayang, kuwung-kuwung, mawiletan, dan dumilah*. Menurut Syaifuddin dkk. (2024) capur kode dalam bentuk kata yaitu sebagai unsur yang terkecil dari tata kalimat, yang menjadi dasar utama dalam tatanan bahasa. Selain itu, menurut Sutarma (2017) capur kode menurut bentuk kata dibedakan menjadi dua, yaitu kata tunggal (kata dasar) dan kata kompleks yang berupa kata imbuhan yang timbul dari imbuhan kata pada kata dasarnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan hasil penelitian ini terkait campur kode yang termasuk kata dasar, yaitu *wong, wenang, wana, luhung, dan kuwung-kuwung*. Kemudian data selanjutnya yang didapatkan dari campur kode dalam kata kompleks, yaitu *ngawe, tumingal, anglayang, mawiletan, dan dumilah*.

Hasil penelitian selanjutnya yaitu campur kode berdasarkan bentuk frasa ditemukan satu datum dalam nyanyian Sang Hyang Penyalin. Datum yang ditemukan yaitu frasa nominal. Menurut Aditiawan (2020) frasa nominal atau nomina dapat dibentuk jika makna dasar katanya termasuk jenis kata benda (nomina) dan diikuti oleh kata kerja (verba) sehingga membentuk makna gramatikal yang berkaitan atau makna gramatikal baru serta memiliki fungsi sebagai frasa nomina. Dengan demikian, data campur kode berdasarkan bentuk frasa ditemukan dalam potongan lirik berikut ini.

“*Kayu teja tumbuh ya di pinggir gunung, pasamuan pasih anglayang, **kuwung-kuwung mawiletan, mawiletan (F/15/1)***” (Pohon teja yang tumbuh pinggir gunung, seperti pertemuan antara lautan yang melayang, bagaikan pelangi yang saling melilit dan terlilit).

Potongan lirik tersebut ditemukan campur kode berdasarkan bentuk frasa yaitu “*kuwung-kuwung mawiletan*” (pelangi yang saling melilit, terlilit) yang termasuk frasa nominal, hal ini disebabkan kata “*kuwung-kuwung*” sebagai makna dasar yang merupakan kata benda (nomina), kemudian diikuti oleh kata “*mawiletan*” sebagai kata kerja (verba) sehingga membentuk makna yang berkaitan menjadi sebuah frasa. Dalam bahasa Indonesia berarti seperti pelangi yang saling terlilit satu sama lainnya. Hasil penelitian lainnya juga menyatakan tentang makna frasa sesuai dengan data yang didapatkan, yaitu frasa nominal (nomina) dapat terbentuk jika makna katanya termasuk jenis kata benda (nomina) dan diikuti dengan kata kerja (verba) sehingga membentuk makna gramatikal yang berkaitan atau makna gramatikal yang baru serta memiliki fungsi sebagai frasa nomina (Aditiawan, 2020). Oleh karena itu, dapat disimpulkan data tersebut termasuk frasa nominal.

Hasil penelitian selanjutnya yaitu penyebab terjadinya campur kode dalam nyanyian Sang Hyang Penyalin. Data ini didapatkan dari melakukan wawancara dengan warga yang paham tentang pementasan Sang Hyang Penyalin yaitu Jero Mangku Budiana dan Ki Silur Enggul. Menurut hasil wawancara yang dilakukan, penyebab dari terjadinya campur kode dalam nyanyian Sang Hyang Penyalin itu adalah orang yang menyanyikan atau terdahulunya yang membuat nyanyian Sang Hyang Penyalin ini menguasai bahasa lebih dari satu, yaitu bahasa Bali dan bahasa Jawa kuno. Hal ini dapat menyebabkan pencampuran bahasa yang

digunakan ketika melakukan komunikasi. Selain itu, kesulitan mencari padanan kata agar sesuai dengan nyanyian Sang Hyang Penyalin juga menjadi penyebab terjadinya campur kode. Menurut narasumber, campuran bahasa Jawa kuno yang dicampur dengan bahasa Bali terjadi untuk memilih kata yang mereka anggap suci atau halus untuk ditujukan kepada Sang Hyang Penyalin.

Hasil penelitian lain juga dijadikan penguat dalam penyebab terjadinya campur kode, yaitu kesulitan mencari padanan kata, mengikuti pihak lawan tutur yang diajak berbicara, dan keterbiasaan dalam menggunakan pilihan kata saat melakukan komunikasi (Ari dkk., 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan penyebab terjadinya campur kode dalam nyanyian Sang Hyang Penyalin karena penutur menguasai bahasa lebih dari satu dan kesulitan mencari pemilihan kata yang sesuai untuk Sang Hyang Penyalin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa campur kode ditemukan dalam nyanyian Sang Hyang Penyalin. Campur kode tersebut yang ditemukan berdasarkan bahasa yang diambil dalam bahasa Jawa kuno dan berdasarkan bentuk katanya, yaitu *wong*, *ngawe*, *wenang*, *wana*, *tumingal*, *luhung*, *anglayang*, *kuwung-kuwung*, *mawiletan*, dan *dumilah*. Selain itu juga, ditemukan campur kode berdasarkan bentuk frasanya yaitu, *kuwung-kuwung mawiletan*. Penyebab terjadinya campur kode yaitu sang penutur menguasai lebih dari satu bahasa dan kesulitan menemukan pilihan kata yang sesuai untuk menunjukkan makna dalam tutur tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai kosakata bahasa Bali dan Jawa kuno (Kawi) serta mengetahui penyebab terjadinya campur kode dalam komunikasi. Di samping itu juga, melalui penelitian ini diharapkan dapat menarik pembaca untuk melestarikan budaya yang kita miliki, salah satunya melalui pementasan Sang Hyang Penyalin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam kajian ini. Semoga tulisan ini bermanfaat.

PUSTAKA RUJUKAN

- Aditiawan, R. T. (2020). Penggunaan frasa nomina dalam surat kabar Jawa Pos: kontruksi frasa nomina. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 221–232.
- Adnyana, P. E. S., & Erawati, N. K. R. (2020). Struktur semantis verba “melaksanakan” dalam bahasa Jawa kuno. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 27(1).
- Ari Segara, I. B. M., Suastika, I. M., Ratna Erawati, N. K., & Puspawati, L. P. (2021). Campur kode dalam pementasan Calonarang di Pura Kebo Edan Pejeng oleh Sekaa Nadāksara. *Sastra Gocara: Jurnal of old Javanese Studies*, 8(2).
- Darajat, D. & Suherman, A. (2021). Nama dan istilah mata pencaharian masyarakat Sunda: sebuah kajian etnolinguistik. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(2), 211–223.
- Mileh, I. N. (2020). Campur kode pemakaian bahasa Indonesia pada wacana iklan. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4(1), 35–43.
- Putratama, I. K. R. S., Suryani, N.N.M., & Wahyuni, N.K.S. (2024). Tari Sang Hyang Penyalin. *Jurnal Igel: Journal of Dance*, 4(1), 1–8.
- Sudika, O. I. W. (2018). Melindungi budaya bahasa Bali dari peraturan gubernur Bali. *Jurnal Hukum Agama Hindu*, 1(80), 73–83.
- Sulibra, I.K.N., Erawati, N.K.R., & Sutika, I.N.D. (2022). Warisan afiks bahasa Bali kuno dalam bahasa Bali modern. *Humanis: Jurnal of Arts and Humanities*. 26, 247–254.
- Sutarma, P. G. (2017). Campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial "whatsapp". *Soshum Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 189–201.

- Suweta, I. M. (2019). Bahasa dan sastra Bali dalam konteks bahasa dan sastra Jawa kuna. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama, dan Budaya*, 4(9), 5–5.
- Syaifuddin, A., Fathurohman, I., & Ristiyani. (2024). Analisis bentuk dan fungsi campur kode dalam lirik lagu pop jawa karya denny caknan. *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 239–257.
- Widyastuti, T. & Taufik, W. M. (2025). Bilingualisme dan diglosia pada masyarakat Jawa Barat: Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Sunda. *Lokabasa*, 16(1), 109–118.